

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. KAJIAN PUSTAKA

Peneliti melakukan pengkajian terhadap jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kebaruan penelitian ini dan perkembangan zaman. Penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak yang mengkaji tentang bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap motivasi belajar secara umum sedangkan penelitian ini melalui pendekatan dan kajian menurut agama Buddha. Berikut dipaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Ria Nur Fitriani & Heni Pujiastuti (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika. Tujuan daripada penelitian ini yakni mengidentifikasi pengaruh keyakinan diri (*self efficacy*) pada hasil belajar matematika seluruh peserta didik MTS DAAR EL-HUDA tahun ajaran 2020/2021.

Penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif deskriptif. Adapun teknik dari pengumpulan data yang dipakai yakni kepustakaan, kuesioner, dan observasi. Jumlah sampel penelitian ini diambil sebanyak 30 peserta didik kelas VIII. Adapun Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwasanya terdapat pengaruh signifikan dari *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika adalah, juga membuktikan adanya hubungan sempurna serta positif antara *self efficacy* dengan hasil belajar

matematika, dimana variabel x menyumbang pengaruh 65,3% terhadap variabel y. (Ria Nur Fitriani & Heni Pujiastuti, 2021)

Persamaan penelitian ini dengan yang sedang dilakukan yakni sama mengkaji tentang pengaruh *self efficacy* sebagai variabel x. Persamaan lainnya terletak pada penggunaan metode yakni metode penelitian kuantitatif. Variabel y yakni hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian yang tengah dilakukan; meskipun penelitian yang tengah dilakukan berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik, penelitian yang pertama berfokus pada hasil belajar matematika.

Fitra Sucitno dkk (2020) melakukan riset dengan judul pengaruh *self efficacy* terhadap motivasi belajar pada peserta didik. Tujuan penelitiannya berfokus pada pengaruh *self efficacy* terhadap motivasi belajar pada peserta didik. Adapun jenis penelitian yang dipakai yakni metode kuantitatif, uji hipotesis memakai analisis regresi linier sederhana, dan teknik pengumpulan data yang dipakai ialah memakai model skala *Likert*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya adanya pengaruh variabel x terhadap variabel y dimana *self efficacy* memberikan sumbangan senilai 20% terhadap motivasi belajar pada peserta didik kelas XI di SMAN 1 Wawatobi. (Sucitno et al., 2020)

Persamaan diantara kedua penelitian ini ialah mengkaji ada tidaknya pengaruh yang baik dari *self efficacy* terhadap motivasi belajar. Adapun penggunaan metode penelitian juga sama-sama dengan metode penelitian

kuantitatif. Sementara perbedaan penelitiannya terletak pada subjek penelitian dan tempat penelitian dilakukan.

Niken Wahyuningtyas & Lela Febrianingsih (2018) dari IAIN Tuluagung melakukan sebuah riset dengan tema pengaruh *self efficacy* serta motivasi pada hasil belajar matematika peserta didiknya. Adapun penelitian ini memakai metode survei dengan pendekatan kuantitatif dalam pengumpulan serta menganalisis data. Data dikumpulkan melalui distribusi angket serta dokumentasi, lalu dianalisis memakai teknik statistik deskriptif serta inferensial. Regresi berganda dan regresi linier sederhana termasuk di antara analisis statistik yang digunakan. Untuk peserta didik kelas tujuh di SMPN 2 Sumbergepol, uji F simultan tidak menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat efikasi diri dan motivasi peserta didik dengan kinerja mereka di kelas matematika. Secara individual, baik *self efficacy* maupun motivasi juga tidak memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik peserta didik dalam mata pelajaran matematika. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya aspek-aspek lain mungkin lebih besar dalam mempengaruhi variabel hasil belajar matematika peserta didik di sekolah tersebut. (Wahyuningtyas & Febrianingsih, 2018)

Kedua penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel x, ialah *self efficacy*. Namun, terdapat beberapa perbedaan penting antara keduanya. Perbedaan tersebut mencakup metode penelitian yang digunakan, lokasi pelaksanaan, serta subjek penelitian yang terlibat. Selain itu, jumlah

variabel yang dipakai dalam penelitian juga berbeda, dengan satu penelitian mungkin melibatkan lebih banyak atau lebih sedikit variabel dibandingkan penelitian lainnya. Perbedaan-perbedaan ini memberikan keragaman dalam pendekatan dan konteks penelitian, sehingga bisa memperkaya pemahaman tentang peran *self efficacy* dalam berbagai situasi dan kelompok peserta didik.

Mifta Ayu Pertiwi (2021) mengkaji penelitian tentang “hubungan korelasional antara efikasi diri dan motivasi belajar peserta didik kelas V di MIN 5 Bandar Lampung.” Observasi ini memiliki tujuan mengidentifikasi ada ataupun tidaknya korelasi diantara efikasi diri dengan motivasi belajar peserta didik. Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini yakni metode kuantitatif. Adapun Sampel penelitian terdiri dari 62 peserta didik kelas V, yang dipilih dari total populasi 166 peserta didik di MIN 5 Bandar Lampung. Hasil riset membuktikan “adanya hubungan yang baik antara efikasi diri (*self efficacy*) dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi Pearson senilai 0,746, yang dihitung memakai perangkat analisis SPSS. Nilai korelasi ini jauh melebihi nilai Ftabel senilai 0,250 pada taraf signifikansinya 5%, yang mengindikasikan adanya korelasi yang kuat dan signifikan diantara efikasi diri dan motivasi belajar di kalangan peserta didik kelas V MIN 5 Bandar Lampung. Temuan ini menegaskan pentingnya efikasi diri dalam mendorong motivasi belajar di kalangan peserta didik. (Pertiwi, 2021).”

Persamaan yang bisa kita lihat ialah penggunaan variabel x dan y yang sama yakni efikasi diri serta motivasi belajar. Keduanya juga memiliki persamaan dilihat dari penggunaan metode penelitian ialah pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya bisa dilihat pada tempat, dan subjek dari penelitian yang dilibatkan.

Riset yang dikaji oleh Arjun Yoga Pratama ini berfokus pada “pengaruh *self efficacy* serta motivasi belajar pada kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.” Studi ini berupaya untuk mengidentifikasi beberapa fitur penting, termasuk: "(1) mengevaluasi bagaimana efikasi diri memengaruhi keterampilan berpikir matematika tingkat tinggi peserta didik, (2) menguji pengaruh motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis matematika, dan (3) menganalisis secara komprehensif pengaruh gabungan efikasi diri dan motivasi belajar terhadap keterampilan berpikir kritis matematika peserta didik di SMPN 7 Kota Serang." Para guru akan bisa memakai hasil studi ini untuk menginformasikan pembuatan alat pedagogis yang efektif dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika pada peserta didik, serta para peneliti berharap bahwasanya hasil ini akan menjelaskan elemen-elemen spesifik yang membuat perbedaan.

Penelitian ini menerapkan metode pendekatan deskriptif korelasional untuk mengeksplorasi hubungan antara *self efficacy*, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir kritis matematis. Sampel penelitian meliputi 30 peserta didik kelas VIII di SMPN 7 Kota Serang. Data

dikumpulkan memakai instrumen berupa angket dan tes. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa temuan penting: (1) *Self efficacy* memiliki pengaruh parsial pada kemampuan berpikir kritis matematis, dimana kontribusi senilai 16%. (2) Motivasi belajar tak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial pada berpikir kritis matematis, dengan kontribusi yang sangat kecil, ialah hanya 1,1%. (3) Secara keseluruhan, *self efficacy* dan motivasi belajar secara simultan memengaruhi dengan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis, dengan total kontribusi senilai 20,3%, sedangkan sisa pengaruh senilai 79,7% berasal dari faktor-faktor lain yang tak dianalisis pada penelitian ini. Adapun Temuan ini memberikan gambaran bahwasanya meskipun *self efficacy* serta motivasi belajar berkontribusi terhadap pengembangan berpikir kritis matematis, masih ada banyak faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan ini. (Arjun Yoga Pratama, 2023)

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian peneliti, ialah pada salah satu variabel yang dikaji, ialah *self efficacy*. Namun, terdapat beberapa perbedaan signifikan antara kedua penelitian tersebut. Pertama, jumlah variabel yang dianalisis berbeda; penelitian ini melibatkan tiga variabel, sementara penelitian peneliti hanya fokus pada dua variabel. Selain itu, perbedaan juga terlihat dari lokasi penelitian dan subjek yang terlibat. Tempat pelaksanaan penelitian dan kelompok peserta yang diteliti berbeda, sehingga hasil dan temuan yang dihasilkan juga mungkin mencerminkan perbedaan dalam konteks dan populasi yang dikaji. Perbedaan ini

memberikan dimensi tambahan dalam memahami peran *self efficacy* dan variabel lainnya dalam konteks yang berbeda.

1. Kajian Teori

a. Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi Belajar

Kata Latin "*movere*," berarti "dorongan" atau "kekuatan pendorong," termasuk asal mula istilah bahasa Inggris "*motivation*". Buku Mangkunegara milik Fillmore H. Standford menjelaskan bahwasanya motivasi yakni "suatu kondisi yang memberi energi pada suatu organisme dan berfungsi untuk mengarahkan organisme tersebut ke arah tujuan tertentu."

Duncan et al. (2021) mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan internal yang memiliki dua fungsi utama dalam perilaku manusia. Pertama, motivasi berperan sebagai pemicu yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Kedua, motivasi juga berfungsi sebagai daya penggerak yang mempertahankan tindakan tersebut. Lebih lanjut, motivasi tidak hanya sekadar mendorong seseorang untuk memulai suatu tindakan, tetapi juga memberikan energi dan arah yang diperlukan untuk mempertahankan perilaku tersebut hingga tercapainya suatu sasaran yang telah ditetapkan.

Motivasi dapat dipandang sebagai kekuatan pendorong yang tidak hanya memulai, tetapi juga menjaga keberlangsungan suatu perilaku. Kekuatan ini mengarahkan individu untuk terus

berusaha dan bertahan dalam menghadapi tantangan hingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai.

Sardiman (2015), mengartikan motivasi belajar sebagai keseluruhan kekuatan yang ada dalam diri peserta didik yang memicu, mempertahankan, dan mengarahkan proses belajar sehingga tujuan dari pembelajaran bisa tercapai. Motivasi ini tidak semata hanya mengaktifkan peserta didik untuk belajar akan tetapi memastikan bahwasanya proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan dan terarah, sehingga hasil yang diinginkan bisa tercapai.

Menurut Hamzah B. Uno (2011), motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang dialami oleh peserta didik dalam proses belajar, yang bertujuan untuk membawa perubahan perilaku. Motivasi ini biasanya ditandai oleh beberapa indikator atau faktor pendukung yang mempengaruhi seberapa efektif peserta didik bisa beradaptasi dan berkembang dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, motivasi belajar dapat disimpulkan sebagai dorongan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal, yang memicu dan mempertahankan keinginan peserta didik untuk belajar serta mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar tidak hanya berperan dalam memulai proses

belajar, tetapi juga menjaga keberlangsungannya hingga tujuan tercapai.

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, memelihara semangat belajar, serta berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi ini berperan sebagai kekuatan yang tidak hanya memulai tindakan belajar, tetapi juga menjaga keberlanjutan dan fokus peserta didik agar perubahan perilaku atau peningkatan prestasi belajar dapat tercapai secara optimal.

1) Fungsi Motivasi Belajar

Karena motivasi intrinsik menentukan sejauh mana seorang individu terlibat dalam suatu kegiatan, jelaslah bahwasanya motivasi itu penting. Sederhananya, motivasi yakni mesin yang mendorong seorang individu untuk melakukan suatu tindakan. Sardiman mengklaim bahwasanya ada tiga kegunaan utama motivasi, yaitu:

- a) Bertindak sebagai katalisator pelepasan energi dengan mendorong gerakan pada manusia. Motivasi yakni mesin yang akan mendorong semua tindakan di masa mendatang.
- b) Memilih tindakan terbaik untuk mencapai target. Jadi, dengan kata lain, motivasi berguna karena membantu menunjukkan

jalan dan mengidentifikasi tindakan yang harus dilakukan guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

- c) Memilih kegiatan yang paling tepat untuk dilakukan guna mencapai tujuan, yang melibatkan pengabaian kegiatan yang tidak terkait langsung dengan tujuan..

2) Faktor-Faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar termasuk salah satu aspek kesehatan mental peserta didik yang berkembang seiring waktu sebagai akibat dari perubahan fisiologis dan perkembangan psikologis peserta didik itu sendiri. Menurut Syamsu Yusuf, motivasi belajar bisa dipicu oleh berbagai faktor, sebagaimana yang diuraikan dalam tesis Rima Rahmawati. Beberapa faktor tersebut adalah:

a. Faktor internal

- 1) Faktor fisik meliputi dampak keadaan fisik dan penampilan seseorang, termasuk pola makan, kesehatan, dan cara tubuh mereka bekerja, terutama indra penciuman, penglihatan, serta pendengaran.
- 2) Faktor psikologis, termasuk komponen inheren yang berkaitan dengan unsur yang mendukung ataupun menghambat aktivitas belajar pada peserta didik, berkaitan dengan kondisi spiritual peserta didik.

b. Faktor eksternal

1) Faktor sosial, berasal dari mereka yang berada dalam lingkaran sosial terdekat peserta didik, seperti instruktur, teman sekelas, orang tua, dan tetangga.

2) Faktor non-sosial: tergantung pada cuaca (panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), lingkungan (tenang atau berisik, atau kualitas sekolah tempat anak belajar), dan fasilitas belajar yang tersedia bagi mereka.

3) Indikator Motivasi Belajar

Memotivasi diri sendiri untuk melakukan yang terbaik yakni keterampilan penting bagi setiap pelajar. Setiap peserta didik saya memiliki serangkaian faktor motivasi yang unik. Menurut Sardiman, ada sejumlah tanda-tanda yang menunjukkan motivasi peserta didik. Ini termasuk:

- a) Tekun menghadapi tugas atau berfokus pada tugas, berarti seorang peserta didik mampu bekerja dengan konsisten dan penuh dedikasi untuk jangka waktu yang panjang, tanpa menyerah atau berhenti sampai tugas tersebut benar-benar selesai. Ini menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan upaya dan konsentrasi meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan, hingga mencapai hasil yang diharapkan.
- b) Ulet/gigih menghadapi kesulitan maupun tantangan, seorang peserta didik tidak mudah menyerah ketika dihadapkan pada

kesulitan. Peserta didik tersebut menunjukkan tanggung jawab penuh terhadap pencapaian kesuksesan dalam belajar dan berkomitmen untuk melaksanakan setiap kegiatan belajar dengan serius. Sifat ulet ini mencerminkan ketahanan mental dan tekad yang kuat untuk terus berusaha hingga mencapai tujuan, meskipun ada hambatan di sepanjang jalan.

- c) Menunjukkan minat atau ketertarikan terhadap berbagai jenis masalah, berani menghadapi tantangan, dan aktif mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi, seperti isu ekonomi, pemberantasan korupsi, dll.
- d) Lebih memilih untuk bekerja secara mandiri, ialah tanpa perlu diperintahkan, seseorang akan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan sendirinya.
- e) Mudah merasa jenuh dengan tugas rutin ataupun aktivitas yang sifatnya mekanis dan berulang, akibatnya cenderung kurang kreatif.
- f) Mampu mempertahankan pandangannya ketika sudah yakin pada suatu (teguh pendirian).
- g) Tidak mudah melepaskan keyakinannya, yang berarti seseorang akan percaya pada apa yang dilakukannya.
- h) Antusias dalam mencari serta menyelesaikan permasalahan (solutif) termasuk sebuah indikasi positif terhadap motivasi belajar peserta didik.

Jika peserta didik menunjukkan ciri-ciri motivasi sebagaimana dijelaskan di atas, hal ini mengindikasikan bahwasanya motivasi belajar peserta didik tersebut berada pada tingkat yang kuat. Ciri-ciri motivasi semacam itu memiliki signifikansi yang besar dalam konteks kegiatan pembelajaran.

b. *Self Efficacy*

1) Pengertian *Self Efficacy*

Albert Bandura (1997:31) mengemukakan bahwasanya *self efficacy* yakni keyakinan seseorang pada kemampuan mereka sendiri untuk merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah yang dibutuhkan dalam penyelesaian satu pekerjaan" yang sesuai pada konsep yang dikenal sebagai "*self efficacy*". *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan individu pada kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan yang ditentukan atau menyelesaikan pekerjaan yang ditentukan. Keyakinan ini mencakup persepsi individu terhadap kemampuannya dalam merencanakan, mengorganisir, dan menjalankan tindakan yang diperlukan dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Charles B. Hodges (2018) menggambarkan *self efficacy* sebagai suatu kondisi mental di mana seorang pelajar memiliki keyakinan kuat terhadap kapasitas dirinya sendiri. Konsep ini merujuk pada tingkat kepercayaan diri peserta didik bahwa mereka mampu meraih keberhasilan dalam proses belajarnya.

Menurut Alwisol (2007), *self-efficacy* dapat dipahami sebagai penilaian pribadi seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi. Konsep ini merujuk pada bagaimana individu memandang dan mengevaluasi potensi dirinya untuk berperan efektif dalam konteks tertentu

Sejalan dengan pandangan tersebut, Baron & Byrne (2003:183) memperluas definisi *self efficacy*. Mereka mendefinisikannya sebagai kepercayaan individu terhadap kapasitasnya dalam menjalankan tugas, mewujudkan target, atau menyelesaikan tantangan. Definisi ini menekankan bahwasanya *self efficacy* tidak hanya terkait pada keyakinan umum tentang kemampuan diri, tetapi juga meliputi aspek-aspek spesifik seperti pelaksanaan tugas, pencapaian tujuan, dan penyelesaian masalah

Self efficacy pada konteks agama Buddha bisa diinterpretasikan sebagai *saddha*, ialah keyakinan ataupun kepercayaan. Keyakinan dianggap sebagai aset terbaik yang dimiliki seseorang (*S. I, 41*). Tingkat *self efficacy* yang tinggi pada individu cenderung memungkinkan mereka untuk efektif mengelola diri dalam berbagai aspek kehidupan. Akibatnya, hal ini menjadi landasan bagi ajaran Buddha tentang pentingnya memiliki keyakinan pada diri sendiri (*Dh. 21*). *Self efficacy* dalam agama Buddha diartikan sebagai *saddha* yang memainkan peran krusial dalam membimbing individu untuk memahami

ketergantungan terhadap diri sendiri dalam mengalihkan perhatian ke dalam diri sendiri serta efektif dalam mengelola diri, sesuai dengan ajaran Buddha tentang pentingnya memiliki keyakinan pada diri sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi yang diungkapkan oleh ahli serta perspektif dalam Agama Buddha, bisa diringkas bahwasanya *self-efficacy* termasuk keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menghadapi beragam situasi kehidupan. Merujuk pada keyakinan diri peserta didik akan kemampuannya dalam menghadapi beragam situasi pada proses belajarnya, seperti mampu mengatasi kesulitan-kesulitan maupun menyelesaikan tugas-tugas akademiknya sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal.

1) Fungsi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997:187), fungsi *self efficacy* terbagi menjadi beberapa aspek, yakni:

- a) Fungsi kognitif, menunjuk pada kemampuan kognitif individu yang memungkinkan mereka untuk meramalkan peristiwa sehari-hari yang potensial memiliki konsekuensi di masa yang akan datang.
- b) Fungsi motivasi, ialah ketika individu mendorong diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan-tindakan

berdasarkan keyakinan yang tertanam dalam pikiran mereka mengenai masa depan.

- c) Fungsi Sikap, *self efficacy* memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan individu dalam mengatasi tingkat stres yang tinggi dan perasaan sedih yang muncul dalam situasi-situasi yang sarat tekanan dan sulit.
- d) Fungsi Selektif, berperan dalam membentuk kehidupan individu melalui pemilihan jenis aktivitas serta lingkungan yang dipilih dalam terlibat..

2) Karakteristik individu yang memiliki *Self Efficacy*

Individu dengan tingkat *self-efficacy* (efikasi diri) yang tinggi menampilkan beberapa karakteristik, di antaranya:

a) Fokus terhadap tujuan

Individu dengan keyakinan tinggi terhadap kemampuannya cenderung memperlihatkan sifat yang tekun/gigih, positif, dan fokus pada pencapaian tujuan. Semakin tinggi rasa percaya diri individu, semakin besar pula ambisi dan komitmen mereka untuk mencapai tujuan tersebut.

b) Kontrol diri

Individu dengan kontrol diri internal lebih cenderung merencanakan tujuan dan aktivitas mereka dengan tujuan mencapai kesuksesan secara umum. Selain itu, mereka juga

mempunyai kemampuan dalam memperkuat keyakinan diri bahwasanya mereka memiliki kapabilitas untuk mencapai keberhasilan dalam situasi-situasi tertentu.

c) Tingkat usaha yang diberikan

Keyakinan pada kemampuan diri memiliki dampak signifikan terhadap tingkat motivasi seseorang. Individu dengan keyakinan kuat atas kemampuan diri cenderung berusaha lebih keras saat menghadapi tantangan. Tidak hanya menghadapi rintangan dengan sikap positif, tetapi juga menunjukkan komitmen yang lebih besar untuk mengatasi setiap hambatan yang muncul, memakai segala upaya dan apapun yang dimiliki untuk mencapai tujuannya.

d) Ketahanan dalam menghadapi rintangan

Semakin kuat keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, semakin besar ketekunan mereka dalam menghadapi tantangan. Tingkat ketekunan yang tinggi umumnya menghasilkan pencapaian yang sukses dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

3) Aspek-aspek *Self Efficacy*

Menurut Fitzgerald (1991:2-4) *self efficacy* terdiri dari empat aspek sebagai berikut:

a) Prestasi Lampau (*Past Performance*)

Keberhasilan sebelumnya memiliki potensi untuk meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan yang baru.

b) Pengalaman secara Tidak Langsung (*Vicarious Experience*)

Melihat keberhasilan orang lain bisa memberikan contoh dan inspirasi bagi individu untuk mempercayai kemampuan mereka sendiri.

c) Pengarahan Verbal (*Verbal Persuasion*)

Merupakan bentuk dukungan verbal atau dorongan yang diberikan kepada individu oleh pihak lain, penyampaian kata-kata atau kalimat yang memperkuat keyakinan pada individu bisa memengaruhi peningkatan *self efficacy*.

d) Sinyal Emosional (*Emotional Cues*)

Mengacu pada ekspresi emosi atau tanda-tanda *non-verbal* yang bisa berdampak pada *self efficacy*. Sebagai contoh, ketika individu mengamati ekspresi wajah positif atau mendengar ucapan yang mengandung dukungan emosional, hal tersebut bisa meningkatkan keyakinan dan motivasi mereka.

4) *Self Efficacy* dalam pandangan Agama Buddha

Perspektif Agama Buddha mengartikan *self efficacy* sebagai keyakinan atau saddha. Kekayaan terbesar yang bisa dimiliki seseorang yakni keyakinannya. Keberhasilan dalam interaksi sosial juga dianggap sebagai kekayaan, dalam konteks ini, bukan hanya dalam hal uang (S. I.41).

Iman seseorang memiliki kapasitas untuk mengubah kesedihannya menjadi kegembiraan. Ada reaksi berantai dari berbagai peristiwa yang mengarah pada pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian, sebagai berikut: penderitaan mendatangkan iman, yang mengarah pada kegembiraan, yang mengarah pada ketenangan, yang mengarah pada kebahagiaan, yang mengarah pada fokus pikiran, yang mengarah pada pengetahuan dan pemahaman akan realitas sejati, dan akhirnya, pada pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (S. II.32).

B. Kerangka Teoritis

Motivasi belajar yakni motivasi yang datang dari dalam, baik itu rasa kekuatan bawaan, vitalitas psikologis, atau keinginan untuk belajar. Komponen mental ini mendorong seseorang untuk memulai, terlibat dalam, dan menyelesaikan kegiatan pendidikan. Individu mungkin termotivasi secara intrinsik untuk belajar (motivasi intrinsik) atau termotivasi secara ekstrinsik (dipengaruhi oleh insentif atau sanksi) untuk melakukannya.

Motivasi belajar melibatkan keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran, merasakan kepuasan dari pemahaman materi, dan memenuhi kebutuhan pembelajaran individu. Aspek-aspek ini turut memengaruhi tingkat usaha, ketekunan, dan fokus individu dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, pemahaman mengenai motivasi belajar menjadi penting karena bisa mempengaruhi hasil belajar, keterlibatan peserta didik, dan kelangsungan proses pembelajaran.

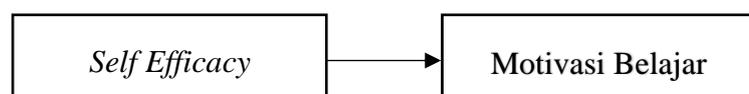
Self efficacy atau efikasi diri, yang merujuk pada keyakinan individu atas kemampuannya dalam mencapai tujuan tertentu. Tingkat *self efficacy* yang tinggi dikaitkan dengan fokus pada tujuan, kontrol diri yang efektif, dedikasi tinggi dalam menghadapi tantangan, dan ketahanan terhadap rintangan. Faktor-faktor yang memengaruhi *self efficacy* melibatkan tingkat kesulitan tugas, keyakinan diri, dan cakupan tugas yang dianggap bisa diatasi. Perspektif agama Buddha menjelaskan *self efficacy* sebagai keyakinan atau *saddha*, yang memiliki peran signifikan dalam mencapai kebahagiaan serta mencapai pembebasan daripada siklus kelahiran serta kematian.

C. Kerangka Berpikir

Gambaran kerangka berpikir pada penelitian ialah, sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Peneliti

Keterangan:

X = *Self Efficacy* (sebagai variabel independen)

Y = Motivasi Belajar (sebagai variabel dependen)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian diambil berdasarkan kerangka berpikir yang dibuat peneliti ialah terdapat Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Beragama Buddha SMP Swasta Pelopor Mandau Tahun Ajaran 2023/2024.

